



Available online

Journal Page is available to <http://animalsciencejournal.unisla.ac.id/index.php/asj/index>.

Comparison Of Carcass Percentage Of Ewe Sheep Reared For 60 Days Fattening With No Fattening In Pematangan.BDG

Perbandingan Presentase Karkas Domba Garut Betina Yang Dipelihara Selama 60 Hari Penggemukan Dengan Tanpa Penggemukan Di Rumah Pematangan Hewan Pematangan.BDG

Rizky Prasetiadi ^{a*}

^{a*} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Persatuan Islam Bandung, Bandung

email: rizkyprasetiadi@unipi.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 28 Februari 2023
Direvisi 1 Maret 2023
Diterima 3 April 2023
Tersedia online 18 April 2023

Kata kunci:

Domba Garut
Betina
Persentase
Karkas

Keywords :

Garut Sheep
Female
Percentage
Carcass

APA style in citing this article:

Prasetiadi Rizky. (2023). " Comparison of Carcass Percentage of Female Garut Sheep Raised for 60 Days with Fattening and Without Fattening in Bandung Slaughterhouse," International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan, vol. 5, no. 3, pp. 249-253, 2023.

ABSTRAK

Penelitian mengenai "Perbandingan Presentase Karkas Domba Garut Yang Dipelihara Selama 60 Hari Penggemukan Dengan Tanpa Penggemukan Di Rumah Pematangan Hewan Pematangan.Bdg" telah dilaksanakan pada Januari 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui presentase karkas pada Domba Lokal Yang Dipelihara Selama 60 Hari Penggemukan Dengan Tanpa Penggemukan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk 20 ekor domba garut. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata persentase karkas Domba Garut yang digemukan selama 60 hari adalah 42,53 %, sementara persentase karkas Domba Garut tanpa penggemukan adalah 38,10 %.

ABSTRACT

Research on "Comparison of Carcass Percentage of Garut Sheep Raised for 60 Days of Fattening with No Fattening at Pematangan.Bdg" was conducted in January 2023. The purpose of this study was to determine the percentage of carcasses in local sheep reared for 60 days of fattening with no fattening. The research method used was descriptive for 20 Garut sheep. The results showed that the average percentage of carcasses of Garut sheep fattened for 60 days was 42.53%, while the percentage of carcasses of Garut sheep without fattening was 38.10%.

1. Pendahuluan

Domba merupakan salah satu ruminansia yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah populasi domba terbesar di Indonesia. Data menunjukkan populasi domba nasional pada Tahun 2018 adalah sebanyak 11.608.559 ekor di Jawa Barat (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Berdasarkan data tersebut, Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki potensi untuk pengembangan domba. Saat ini jenis domba yang paling banyak diminati oleh masyarakat Jawa Barat adalah Domba Garut.

Domba Garut mempunyai ciri khas yaitu memiliki kombinasi antara telinga rumpung (<4cm) atau ngadaun hiris (4-8cm) dengan ekor ngabuntut beurit atau ngabuntut bagong (Heriyadi, 2011). Keunikan dari Domba Garut tersebut membuat daya jual Domba Garut ini tinggi. Terutama Domba Garut jantan yang sudah dilakukan penggemukan dan dilakukan penjualan untuk ibadah Qurban dan Aqiqah. Selain dikenal sebagai Domba Tangkas Kontes, Domba Garut juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Karena tingginya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari maka banyak peternak menggunakan Domba Garut betina.

Karkas domba dapat dibedakan berdasarkan tingkat kedewasaannya yaitu, karkas *Lamb*, *Yearling*, dan *Mutton*, namun pada umumnya Domba Garut betina yang sering dipotong untuk memenuhi permintaan pasar adalah domba umur antara 1-2 tahun yaitu *yearling*, karena telah mencapai titik optimal pertumbuhan, atau telah mencapai pubertas, baik pertumbuhan saraf, organ vital, tulang, dan perdagingan. Domba pada masa *yearling* belum mencapai titik puncak pertumbuhan perlemakan pada karkas, sehingga akan didapatkan karkas yang baik dengan sedikit lemak.

Seiring dengan meningkatnya harga karkas di pasar, maka kebutuhan karkas pun ikut meningkat. Karkas dianggap menjadi hasil utama dari domba, sehingga bagian-bagian tubuh seperti bagian kepala, kaki, kulit, dan jeroan terkadang hanya di anggap sebagai hasil ikutan. Namun belum diketahui presentase karkas Domba Garut betina yang dipelihara selama 60 hari penggemukan dengan tanpa penggemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan presentase karkas Domba Garut betina yang dipelihara selama 60 hari penggemukan dengan tanpa penggemukan di rumah potong hewan pemotongan.bdg.

2. Materi dan Metode

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Domba Garut betina dengan periode umur 6 - 10 bulan (*lamb*), sebanyak 10 ekor domba penggemukan dan 10 ekor domba non penggemukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey terhadap Domba Garut Betina, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan sampel pada berbagai pertimbangan, yaitu asal muasal dari domba yang akan dipotong, dalam hal ini terhadap Domba Garut betina *lamb*.

Analisis Statistika

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh diolah dengan mencari Mean atau nilai rata-rata, Rentang, Nilai Minimum, Nilai Maksimum dari data tersebut Simpangan baku, Koefisien variasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus analisis statistika deskriptif sebagai berikut (Sudjana, 2005).

Rata-rata / Mean (μ)

Rata-rata hitung untuk data kuantitatif yang terdapat dalam sebuah sampel dihitung dengan cara membagi jumlah nilai data dengan banyaknya data.

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

$\sum xi$ = Total sampel

n = Jumlah Data

Rentang

Rentang suatu himpunan bilangan peubah adalah selisih antara bilangan terbesar, dan terkecil dalam himpunan.

Nilai Minimum

Nilai terkecil yang diperoleh dari data yang telah terkumpul.

Nilai Maksimum

Nilai terbesar dari data yang diperoleh.

Simpangan Baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x_i - X)^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

x_i = Bilangan dari peubah

X = Rata-rata

n = Jumlah data

Koefisien Variasi (KV)

$$Kv = \frac{S}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Standar deviasi

X = Rata-rata

3. Hasil dan Diskusi

Karakteristik Pertumbuhan pada Glukosa dan Gliserol sebagai Sumber Karbon dalam Kondisi Aerobik

Domba Garut yang dijadikan objek penelitian adalah Domba Garut betina yang belum memiliki gigi seri tetap, atau *lamb*. Domba yang hendak dipotong yang telah dipuaskan terlebih dahulu, lalu kemudian ditimbang untuk mendapatkan jumlah bobot potongnya, setelah penimbangan domba pun disembelih sesuai dengan syariat islam. Setelah di sembelih domba dikuliti dan ditimbang bobot karkasnya. Pengamatan bobot potong Domba Garut betina *lamb* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Bobot Potong Domba Garut Betina *Lamb* tanpa penggemukan dengan Domba Penggemukan 60 Hari

No	Uraian	Bobot Potong Domba Tanpa Penggemukan	Bobot Potong Domba 60 Hari Penggemukan
1	Rata-rata (Kg)	16,44	21,70
2	Nilai Minimum (Kg)	14,20	20,00
3	Nilai Maksimum (Kg)	19,55	23,50
4	Standar Deviasi (Kg)	1,59	1,185
5	Koefisien Variasi (%)	9,67	5,461

Tabel 1 menunjukkan bobot potong Domba Garut *lamb* Tanpa penggemukan dan 60 hari penggemukkan. Bobot potong domba tanpa penggemukkan berkisar antara 14,20 kg – 19,55 kg dengan rata-rata sebesar 16,44 kg. Domba Tanpa penggemukkan kemudian akan dilihat bobot karkasnya setelah dilakukan pemotongan dan dibandingkan dengan bobot karkas domba yang melalui proses penggemukan 60 hari. Sementara bobot potong Domba Garut betina *lamb* penggemukkan 60 hari

berkisar antara 20,00 kg – 23,50 kg dengan rata-rata sebesar 21,70 kg. Rataan bobot ini didapat setelah domba di gemukan selama 60 hari, untuk dilihat bobot karkasnya setelah dilakukan pemotongan dan dibandingkan dengan bobot karkas domba yang tanpa melalui proses penggemukan

Bobot potong Domba Garut betina *lamb* penggemukkan 60 hari pada penelitian ini berkisar antara 20,00 kg – 23,50 kg dengan rata-rata sebesar 21,70 kg. Sementara pada penelitian Hakim (2013) Domba Priangan betina yang sudah memasuki masa *yearling* adalah 22,23 kg \pm 3,14 kg. Artinya hanya berbeda sedikit kiloan antara Domba Betina Garut yang *lamb* dengan Domba Priangan Betina *yearling*. Domba Garut termasuk domba yang memiliki bobot badan relatif lebih besar bila dibandingkan bangsa domba lokal lain, karena Domba Garut adalah domba tipe berperawakan besar (Djoni dan Rohayati, 2008).

Tabel 2. Presentase Bobot Karkas Domba Garut Betina *Lamb* Tanpa Penggemukkan dengan Domba Penggemukkan 60 Hari

No	Uraian	Bobot Karkas Domba Tanpa Penggemukkan	Bobot Karkas Domba 60 Hari Penggemukkan
1	Rata-rata (Kg)	38,10 %	42,53 %
2	Nilai Minimum (Kg)	35,38 %	40,49 %
3	Nilai Maksimum (Kg)	41,04 %	44,84 %
4	Standar Deviasi (Kg)	1,91	1,49
5	Koefisien Variasi (%)	5,03	3,52

Tabel 2 menunjukkan hasil berat rata – rata karkas Domba Garut Betina tanpa penggemukkan dengan penggemukkan 60 hari. Berat rata-rata karkas Domba Garut tanpa penggemukkan adalah 38,10 % dengan berat maksimum 41,04 % dan berat minimum 35,38 %. Pembentukan karkas tulang dan daging Ketika domba belum dipelihara secara intensif dan penggemukkan akan menghasilkan berat karkas yang rendah, karena pada umumnya bakalan domba sebelum digemukkan berasal dari peternakan rakyat dengan pakan hanya hijauan dan dipelihara masih secara tradisional.

Sementara hasil berat rata – rata karkas Domba Garut Betina penggemukkan 60 hari adalah 42,53 % dengan berat maksimum 44,84 % dan berat minimum 40,49 %. Pembentukan karkas tulang dan daging Ketika domba dipelihara secara intensif dan penggemukkan akan menghasilkan karkas yang lebih baik, karena pada umumnya pembelian bakalan domba sebelum digemukkan berasal dari peternakan rakyat dengan pakan hanya hijauan dan dipelihara masih secara tradisional. Sementara setelah dibeli dari peternakan rakyat, bakalan domba langsung dipelihara intensif dan digemukkan dengan pakan silase tebon jagung dan konsentrat. Sehingga hasil karkasnya akan lebih besar dengan hasil karkas Ketika sebelum digemukkan

Pada Tabel 2. Terlihat perbedaan yang signifikan antara berat karkas domba tanpa penggemukkan dengan penggemukkan 60 hari. Menurut Williamson dan Payne (1993), bahwa presentase karkas domba di daerah tropis berkisar antara 40 – 48 %. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian domba tanpa penggemukkan berat karkas nya rata-rata 38,10 %, sedangkan domba penggemukkan 60 hari berat karkas nya rata – rata 42,53 % sesuai dengan Williamson dan Payne di kisaran 40 – 48 %.

4. Kesimpulan

Bobot potong domba tanpa penggemukkan berkisar antara 14,20 kg – 19,55 kg dengan rata-rata sebesar 16,44 kg. Sementara bobot potong Domba Garut betina *lamb* penggemukkan 60 hari berkisar antara 20,00 kg – 23,50 kg dengan rata-rata sebesar 21,70 kg. Berat rata-rata karkas Domba Garut tanpa penggemukkan adalah 38,10 % dengan berat maksimum 41,04 % dan berat minimum 35,38 %. Sementara hasil berat rata – rata karkas Domba Garut Betina penggemukan 60 hari adalah 42,53 % dengan berat maksimum 44,84 % dan berat minimum 40,49 %.

5. References

- Djoni dan T. Rohayati. 2008. *Hubungan Antara Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan dengan Domba Garut Tipe Tangkas dan Tipe Pedaging Di Kabupaten Garut*. Jurnal peternakan 13(1) th 2008. Program Pascasarjana Universitas Siliwangi. Tasikmalaya. Hal 2-15.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjennak). 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Hakim, R. 2013. *Persentase Kepala, Kaki, Kulit, dan Jeroan Domba Priangan Betina Lamb dan Yearling*. Skripsi, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung. Hal 21-33.
- Heriyadi, D. 2011. *Pernak – Pernik dan Senarai Domba Garut*. Domba Press. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik edisi Keenam*. Tarsito. Bandung. Hal 66-100.
- Williamson, G. dan W. J.A. Payne. 1993 *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Edisi Ketiga (Terjemahan) Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wisnu, W., R. Widianti., dan I Gede, S. B. 2009. *Pengaruh Berat Potong dan Harga Pembelian Domba dan Kambing Terhadap Gross Margin Jagal di Rumah Potong Hewan Mentik, Kresen, Bantul*. Bulletin Peternakan 33(2). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal 119-128.